



Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kejadian Kekerasan pada Anak (Studi di Sekolah Dasar Negeri Panggang I Gunungkidul, Yogyakarta)

Suparyanto¹, Suci Musvita Ayu^{1✉}

¹Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Ahmad Dahlan

Jalan. Prof. Dr. Soepomo, SH, Janturan, Warungboto, Umbulharjo, Yogyakarta (Kampus 3), 087838588387, uchi_fkm@yahoo.com

Informasi Artikel

Diterima 18-12-2021

Disetujui 26-04-2023

Diterbitkan 30-09-2023

Kata Kunci

pola asuh, kekerasan,
anak sekolah

e-ISSN

2613-9219

Akreditasi Nasional

SINTA 4

Abstrak

Latar Belakang: Banyak orangtua menganggap kekerasan pada anak adalah hal yang wajar. Mereka beranggapan kekerasan adalah bagian dari mendisiplinkan anak. Hasil studi pendahuluan yang dilakukan terhadap 15 siswa/ siswi SD Panggang I kabupaten Gunungkidul didapatkan data yaitu sebanyak 7 anak mengalami kekerasan fisik oleh orangtua dengan cara dipukul, dan sebanyak 8 anak mengalami kekerasan psikis dengan cara mendapatkan kata-kata kasar oleh orangtua. **Tujuan:** Mengetahui hubungan antara pola asuh orangtua dengan Kekerasan yang dialami anak sekolah. **Metode:** Penelitian ini merupakan penelitian analitik observational dengan rancangan studi *cross sectional*. Penentuan jumlah sampel dalam penelitian ini secara *proporsional random sampling*, jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 63 responden. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner. **Hasil:** Pola asuh yang diterapkan orangtua didominasi pola asuh demokratis terhadap 49 anak (77,8%). Kejadian kekerasan pada anak di SD Panggang I Gunungkidul oleh orangtua didominasi oleh kategori kekerasan rendah sebanyak 51 kasus (81,0%). Kejadian kekerasan rendah didominasi dalam penerapan pola asuh demokratis terhadap 45 anak (71,4%). Selanjutnya hasil pengujian bivariat data penelitian diperoleh nilai $p=0,000 < 0,05$. **Kesimpulan:** Terdapat hubungan antara pola asuh oleh orangtua dengan kekerasan yang dialami anak sekolah

Keyword

parenting, violence,
student

Corresponding author

xxx@gmail.com

Abstract

Background: Many parents consider child abuse normal. They think violence is part of disciplining children. Results of a preliminary study conducted on 15 students elementary school district Gunung Panggang I Gunungkidul obtained the data as many as seven children experienced physical abuse by parents by being hit, and as many as eight children experienced psychological violence by getting a rant by a parent. **Objective:** The purpose of this study was to determine the relationship between parenting parents with violence experienced by children in elementary school. **Methods:** This study was an analytic observational with a cross-sectional study design. Determination of the number of samples in this study in proportion to random sampling, the number of samples in this study was 63 respondents. The data collection technique used in this study was a questionnaire. **Results:** Parenting was applied parents-dominated democratic parenting to 49 children (77.8%). The incidence of child abuse in elementary Panggang I Gunungkidul by parents is dominated by the low hardness category were 51 cases (81.0%). Low incidence of violence dominated in applying democratic parenting of the 45 children (71.4%). Further, bivariate test results were $p=0.000 < 0.05$. **Conclusion:** There was a relationship between parenting by parents with children who experienced violence in elementary school.

PENDAHULUAN

Anak di Indonesia usia 6-12 tahun paling sering mengalami kekerasan yaitu kekerasan seksual (33%), kekerasan emosional (28,8%), kekerasan fisik (24,1%).¹ Ruang kekerasan terhadap anak sebagian besar terjadi di rumah (129 kasus), selanjutnya di jalanan (79), sekolah (10), lembaga keagamaan (2), sektor perekonomian (21), kekerasan seksual juga terjadi tidak hanya di rumah (48,7%), di tempat umum (6,1%), sekolah (4,1%), tempat kerja (3,0%), lain-lain (0,4%).

Penelitiannya dengan Yayasan Kesejahteraan Anak Indonesia melalui *Centre For Tourism Research & Development* Universitas Gadjah Mada mengenai berita tentang *child abuse* yang terjadi dari tahun 1992-2002 di 7 kota besar yaitu, Medan, Palembang, Jakarta, Semarang, Surabaya, Ujung Pandang dan Kupang, ditemukan bahwa ada 3.969 kasus, dengan rincian *sexual abuse* 65,8 %, *physical abuse* 19,6%, *emotional abuse* 6,3 %, dan *child neglect* 8,3 %. Berdasarkan kategori usia korban: 1) Kasus *sexual abuse*: persentase tertinggi usia 6-12 tahun (33 %) dan terendah usia 0-5 tahun (7,7 %), 2) Kasus *physical abuse*: persentase tertinggi usia 0-5 tahun (32,3 %) dan terendah usia 13-15 tahun (16,2 %), 3) Kasus *emotional abuse*: persentase tertinggi usia 6-12 tahun (28,8 %) dan terendah usia 16-18 tahun (0,9 %), 4) Kasus *child neglect*: persentase tertinggi usia 0-5 tahun (74,7 %) dan terendah usai 16-18 tahun (6,0 %).²

Data *World Vision* Indonesia menemukan angka 1.891 kasus kekerasan selama tahun 2009, padahal pada tahun 2008 hanya 1.600 kasus. Kompilasi dari sembilan surat kabar nasional menemukan data 670 kekerasan pada anak selama tahun 2009, sementara tahun 2008 sebanyak 555 kasus. Pengaduan ke KPAI selama tahun 2008 ada 580 kasus dan tahun 2009 ada 595 kasus. Kasus kekerasan terhadap anak terdiri dari 96 kasus kekerasan fisik, 248 kasus pelecehan seksual, 314 kasus kekerasan psikis, dan 20 kasus penelantaran.³ Data di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) tentang kekerasan pada anak yang ditangani oleh lembaga berwenang pada tahun 2011 sebanyak 195 kasus, dan tahun 2012 adalah sebanyak 125 kasus. Kekerasan yang paling banyak dialami oleh anak adalah kekerasan seksual dan kekerasan fisik. Apabila dilihat dari pelaku tindak kekerasan maka terlihat bahwa orang-orang terdekat menjadi orang yang paling banyak melakukan kekerasan yaitu anggota keluarga, teman, pacar dan orang di sekitar lingkungan tempat tinggalnya.⁴

Keluarga otoriter dapat dikatakan merupakan agen utama yang mencipta sosok individu otoriter yang cenderung melakukan kekerasan.⁵ Ketidadaan peran keluarga dalam pendidikan anak menjadi prediktor yang paling signifikan bagi tindak kriminal dan kekerasan anak-anaknya. Pola asuh merupakan

suatu sistem atau cara pendidikan, pembinaan yang diberikan oleh seseorang kepada orang lain. Pola asuh yang diberikan oleh orangtua dipengaruhi oleh lingkungan sosial internal dan eksternal.⁶ Pola asuh orangtua berperan penting karena keluarga merupakan komunikasi pertama dimana anak akan dididik dan dibentuk karakter pribadinya, orangtua yang bisa memberikan contoh yang baik akan berdampak baik pula, begitu pula sebaliknya.⁷

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan tanggal 19 Maret 2015 terhadap 15 siswa/ siswi SD Panggang I Kabupaten Gunungkidul didapatkan data yaitu sebanyak 7 anak mengalami kekerasan fisik oleh orangtua dengan cara dipukul, dan sebanyak 8 anak mengalami kekerasan psikis dengan cara mendapat kata-kata kasar oleh orangtua. Atas dasar itulah maka peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Hubungan Pola Asuh Orangtua dengan Kekerasan yang dialami Anak Sekolah di SD Panggang I Kabupaten Gunungkidul.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian analitik observasional dengan rancangan studi cross sectional yaitu suatu penelitian untuk mempelajari dinamika korelasi antara faktor risiko dengan efek, dengan cara pendekatan, observasi, atau pengumpulan data sekaligus pada suatu saat (*point time approach*).⁸ Penelitian ini dilaksanakan di SD Panggang I Gunungkidul. Waktu penelitian adalah pada bulan Juni 2015.

Populasi adalah keseluruhan subyek penelitian.⁸ Populasi penelitian ini adalah siswa di SD Panggang I Gunungkidul kelas II, III, IV dan V berjumlah 114 anak. Cara pengambilan sampelnya diklasifikasikan berdasarkan kelas yaitu kelas II, III, IV, dan V kemudian dari masing-masing kelas diambil sampel secara proposional dengan random sampling, yaitu sampel dari siswa kelas II, III, IV, dan V secara acak dengan jumlah yang seimbang.

Sampel dalam penelitian ini harus memenuhi kriteria inklusi adalah anak bisa membaca dan menulis, anak tersebut sebagai siswa SD Panggang I Gunungkidul. Sedangkan kriteria Eksklusinya adalah anak yang sedang sakit dan anak tidak bersedia menjadi responden. Sampel yang dibutuhkan untuk penelitian ini adalah sebanyak 63,36 atau dibulatkan menjadi 63 sampel. Tingkat kepercayaan 95%. Jumlah anggota sampel bertingkat (berstrata) dilakukan dengan cara pengambilan sampel secara *proportional random sampling*.

Instrument yang digunakan adalah kuesioner pola asuh orangtua dibuat oleh peneliti dengan

mengadopsi kuesioner yang dibuat oleh Edwards Pakar Psikologi Klinis. Data diperoleh dari kuesioner yang terdiri dari pertanyaan tertutup dengan dua jawaban alternatif yaitu Ya (Y) dan Tidak (T). Kuesioner kekerasan anak dibuat sendiri oleh peneliti dengan mengacu pada teori.^{1,2} Instrument ini juga sebelumnya dilakukan uji validitas. Kuesioner dapat dilakukan sebagai alat ukur dalam penelitian ini, jika dilakukan uji validitas dan reliabilitas pada responden yang memiliki ciri yang sama dengan responden yang akan dilakukan.⁸ Penelitian ini melakukan uji validitas dan reliabilitas instrumen yang dilakukan pada siswa SD Panggang II Gunungkidul sebanyak 30 responden yang memiliki kriteria serupa dengan sampel yang ada di SD Panggang I

HASIL

Analisa univariat menggambarkan karakteristik responden penelitian di SD Panggang I Gunungkidul. Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin, usia, pendidikan orangtua dan pekerjaan orangtua. Data karakteristik responden dapat dilihat pada tabel 1 berikut:

Karakteristik	Frequency	Percent
Jenis Kelamin		
Laki-laki	30	47,6
Perempuan	33	52,4
Umur Responden		
≤ 9 tahun	22	34,9
10-12 tahun	40	63,5
≥ 13 tahun	1	1,6
Pendidikan (Ortu)		
SD	16	25,4
SMP	22	34,9
SMA/SMK	16	25,4
PT	9	14,3
Pekerjaan (Ortu)		
Tani	29	46,0
Swasta	8	12,7
PNS	8	12,7
Wiraswasta	12	19,0
Buruh	6	9,5
Pola Asuh		
Otoriter	10	15,9
Permisif	4	6,3
Demokratis	49	77,8
Kekerasan Anak		
Tinggi	12	19,0
Rendah	51	81,0

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa: jumlah sampel sebanyak 63 orang responden. Berdasarkan karakteristik responden dalam penelitian ini berdasarkan jenis kelamin didominasi oleh responden perempuan sebanyak 33 orang (52,4%) dan yang paling sedikit oleh responden dengan jenis kelamin

laki-laki sebanyak 30 orang (47,6%), kategori usia didominasi oleh responden yang berusia 10-12 tahun (63,5%) dan yang paling sedikit responden yang berusia ≥ 13 tahun sebanyak 1 orang (1,6%), kategori tingkat pendidikan orangtua didominasi oleh orangtua responden yang berpendidikan SMP sebanyak 22 orang (34,9%) dan yang paling sedikit orangtua responden dengan pendidikan tingkat perguruan tinggi sebanyak 9 orang (14,3%), selanjutnya karakteristik pekerjaan didominasi oleh orangtua responden yang bekerja sebagai Tani sebanyak 29 orang (46,0%) dan yang paling sedikit oleh orangtua responden yang bekerja sebagai Buruh sebanyak 6 orang (9,5%).

Pola asuh yang diterapkan oleh orangtua siswa didominasi pola asuh demokratis oleh 49 orangtua (77,8%) dan yang paling sedikit pola asuh permisif oleh 4 orangtua (6,3%). Kejadian kekerasan pada anak di SD Panggang I Gunungkidul oleh orangtua didominasi kategori kekerasan rendah yaitu sebanyak 51 kasus (81,0%) dan yang paling sedikit kategori tinggi sebanyak 12 kasus (19,0%). Berdasarkan kejadian kekerasan pada anak di SD Panggang I Gunungkidul oleh orangtua dalam penerapan pola asuh, data selengkapnya penulis uraikan sebagai berikut:

Tabel 2. Distribusi Tingkat Kekerasan Pada Anak

Pola Asuh	Kekerasan Pada Anak				Total
	Kekerasan Tinggi		Kekerasan Rendah		
	f	%	f	%	
Otoriter	6	9,5%	4	6,3%	10
permisif	2	3,2%	2	3,2%	4
Demokratis	4	6,3%	45	71,4%	49
jumlah	12	19,0%	51	81,0%	63

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui bahwa dalam penelitian ini kekerasan rendah lebih dominan terjadi dalam penerapan pola asuh demokratis yang diterapkan oleh orangtua siswa terhadap 45 anak (71,4%) dan kekerasan yang paling sedikit terjadi dalam penerapan pola asuh permisif terhadap 2 anak (3,2%).

Tabel 3. Hasil Uji *chi square*

Pola asuh	Kekerasan Pada Anak				Total	p	PR*
	Kekerasan Tinggi		Kekerasan Rendah				
	f	%	f	%			
Otoriter dan Permisif	8	12,7	6	9,5	14	22,2	
Demokratis	4	6,3	45	71,4	49	77,8	0,000 7,000
Jumlah	12	19,0	51	81,0	63	100	

Berdasarkan tabel 3 diketahui bahwa pola asuh otoriter dan permisif diterapkan oleh 14 orangtua (22,2%), dalam penerapan pola asuh otoriter dan permisif didominasi oleh tindakan kekerasan tinggi terhadap 8 anak (12,7%). Sedangkan pola asuh demokratis diterapkan oleh 49 orangtua (77,8%), dalam penerapan pola asuh demokratis didominasi terjadinya kekerasan rendah terhadap 45 anak (71,4%).

Hasil pengujian Chi-square diperoleh nilai Exact Sig. (2-sided) sebesar 0,000 <0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara pola asuh orangtua terhadap kekerasan yang dialami anak sekolah di SD Panggang I Gunungkidul. Sedangkan parameter kekuatan hubungan yaitu nilai PR sebesar 7,000 dengan IK 95% 2,467-19,863 artinya orangtua yang menerapkan pola asuh otoriter dan permisif memiliki peluang risiko 7 kali untuk melakukan kekerasan tinggi pada anak bila dibandingkan dengan orangtua yang menerapkan pola asuh demokratis

PEMBAHASAN

Reaksi anak-anak pada saat peneliti dilakukan sebagian tampak takut terhadap orangtua. Hal ini terlihat ketika diminta untuk mengisi kuesioner dengan jujur, anak-anak mengatakan untuk tidak diberitahukan kepada orangtua karena takut dimarahi kalau menjawab jujur tentang kuesioner yang diisinya. Ini menunjukkan anak-anak merasa tidak nyaman dengan perilaku orangtua terhadap mereka.

Hasil yang diperoleh sesuai dengan Penelitian yang pernah dilakukan yang mendapatkan hasil ada hubungan antara pengasuhan orang tua dengan resiko tindak kekerasan pada remaja dan pengasuhan orang tua yang baik akan berpeluang 2,929 kali untuk menurunkan risiko remaja mengalami tindak kekerasan dibandingkan dengan pengasuhan orang tua yang kurang baik.⁹

Penelitian lain yang menemukan hal serupa dengan hasil penelitian didapatkan bahwa hampir setengahnya atau sebanyak 32,3% responden penelitian mempunyai pola asuh demokratis dan terjadi perilaku kekerasan pada anak, sedangkan orangtua yang menerapkan pola asuh demokrasi tanpa terjadi kekerasan sebanyak 67,7%.¹⁰ Terkait dengan tindakan kekerasan terhadap anak, hasil serupa juga diperoleh bahwa ada hubungan yang bermakna antara pola asuh dan kejadian kekerasan terhadap anak usia sekolah yang didominasi oleh pola asuh demokratis sebanyak 102 keluarga (54,5%) dan jumlah anak usia sekolah yang mengalami kekerasan sebanyak 91 anak (48,7%).¹¹

Selain itu, penelitian serupa dengan hasil yang didapat yaitu hubungan antara pola asuh orang tua terhadap kemampuan sosialisasi pada anak

prasekolah di TK Pertiwi Purwokerto Utara didapatkan bahwa, anak yang di asuh dengan pola asuh otoriter mempunyai kemampuan sosialisasi baik sebanyak 1 (5,3 %), cukup sebanyak 7 (36,8 %), sedangkan anak yang mempunyai kemampuan sosialisasi kurang sebanyak 11 (57,9%) Anak dengan pola asuh permisif mempunyai kemampuan sosialisasi baik sebanyak 4 (17,4 %), cukup sebanyak 10 (43,5 %), dan kurang sebanyak 9 (39,1 %). Sedangkan anak yang diasuh dengan pola asuh demokratis lebih dari setengahnya mempunyai kemampuan sosialisai yang baik yaitu 27 (79,4 %), sedangkan anak yang mempunyai kemampuan sosialisasi cukup dan kurang sebanyak 3 (8,8 %) dan 4 (11,8 %).¹²

Penelitian yang berbeda dengan hasil penelitian menunjukkan (1) pola asuh orang tua pada klasifikasi pola asuh permisif (69%) (2) tipe kepribadian berada pada klasifikasi tipe kepribadian sanguinis (39%) (3) perilaku bullying berada pada klasifikasi rendah (62%).¹³ Pola asuh permisif terdiri dari dua macam yaitu permisif yang bersifat memanjakan dan permisif yang bersifat mengabaikan. Serupa dengan permisif bersifat memanjakan, pola asuh permisif bersifat mengabaikan juga menghasilkan remaja yang tidak kompeten secara sosial, tidak menyikapi kebebasan dengan baik dan memiliki pengendalian diri yang buruk. Remaja yang diasuh dengan pola asuh permisif bersifat mengabaikan merasa bahwa hal-hal lain dalam kehidupan orangtuanya lebih penting dari dirinya, sehingga kebutuhan akan perhatian dari orangtuanya tidak pernah terpenuhi.

Penerapan pola asuh oleh orangtua terhadap anak dipengaruhi beberapa faktor, seperti yang dikemukakan bahwa pola asuh dipengaruhi oleh pendidikan orangtua, lingkungan dan budaya. Pendampingan orangtua diwujudkan melalui pendidikan cara-cara orangtua dalam mendidik anaknya yang disebut sebagai pola pengasuhan. Orangtua menggunakan cara-cara tertentu sebagai bentuk interaksi yang paling baik bagi anak sehingga pola pengasuhan yang digunakan oleh orangtua dapat dikategorikan menjadi pola asuh demokratis, permisif dan otoriter.¹⁴ Bentuk kekerasan yang terjadi disebabkan oleh kombinasi dari faktor-faktor seperti personal, sosial dan kultural. Faktor-faktor tersebut ke dalam empat kategori utama yakni pewarisan kekerasan antar generasi, *stress* sosial, isolasi sosial dan keterlibatan masyarakat bawah serta struktur keluarga.¹

Kekerasan terhadap anak adalah tindakan melukai yang berulang-ulang secara fisik dan emosi terhadap anak yang ketergantungan, melalui desakan hasrat, hukuman badan yang tak terkendali, degradasi

dan cemoohan permanen atau kekerasan seksual, biasanya dilakukan para orang tua atau pihak lain yang seharusnya merawat anak.¹⁵ Anak usia sekolah masih mencari jati diri dan masih labil dalam bersikap, sehingga anak usia sekolah masih sering melakukan kesalahan yang dapat memicu orangtua menjadi marah, sehingga orangtua menghukum anak tanpa mempertimbangkan dampak dari hukuman yang diberikan kepada anak. Sebaiknya orangtua menyadari masih banyak cara penyelesaian dalam menangani kesalahan yang diperbuat anak agar tidak melakukan kesalahan yang sama.¹¹

Kekerasan merupakan tindakan yang disengaja yang mengakibatkan cedera fisik atau tekanan mental.¹⁶ Kekerasan yang juga muncul dalam keluarga, sering kali ditoleransi oleh korban, keluarga serta masyarakat. Kasus yang terjadi tidak dilaporkan dan karenanya sulit dideteksi. Kalaupun dilaporkan, korban sering kali tidak dilindungi dan pelaku tidak dihukum setimpal dengan perbuatannya, Sehingga kekerasan terus berlanjut. Hal ini memungkinkan anak yang mendapatkan kekerasan adalah yang sering mendapatkan perlakuan kasar dari orangtua dari tindakan yang kecilakhirnya dari kejadian kekerasan tersebut akan menjadi tindakan kekerasan yang berat.

Pola pengasuhan yang tepat adalah demokratis. Pola Asuh yang demokratis yaitu orangtua mendorong anak untuk menjadi mandiri, tetapi tetap memberikan batasan-batasan atau aturan serta mengontrol perilaku anak. Orangtua bersikap hangat, mengasuh dengan penuh kasih sayang serta penuh perhatian. Orangtua juga memberikan ruang kepada anak untuk membicarakan apa yang mereka inginkan atau harapan dari orangtuanya.¹⁷

Sesuai teori bahwa Pola Asuh Demokratis tidak akan muncul adanya kekerasan pada anak, namun kenyataannya dari hasil penelitian ini bahwa orangtua yang menerapkan pola asuh demokratis masih terjadi kekerasan pada anak. Pola asuh otoriter menggunakan pendekatan yang memaksakan kehendak orangtua kepada anak, anak harus menurut orangtua, keinginan orangtua harus dituruti, anak tidak boleh mengeluarkan pendapat. Pola Asuh seperti ini dapat mengakibatkan anak menjadi penakut, pencemas, menarik diri dari pergaulan, kurang adaptif, kurang tujuan, dan mudah stress.¹⁷ Penerapan pola asuh otoriter akan lebih besar terjadinya kekerasan orangtua. Dari hasil penelitian ini terlihat bahwa sesuai teori pola asuh yang otoriter akan berdampak muncul kekerasan pada anak.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa hasil pengujian

Bivariat diperoleh nilai *Exact.Sig. (2-sided)* sebesar $0,000 < 0,05$ maka terdapat hubungan antara pola asuh orangtua dengan kekerasan yang dialami anak sekolah di SD Panggang I Gunungkidul. Pola asuh yang diterapkan orangtua siswa didominasi pola asuh demokratis oleh 49 orangtua (77,8%) dan kekerasan rendah lebih dominan terjadi dalam penerapan pola asuh demokratis yang diterapkan oleh orangtua siswa terhadap 45 anak (71,4%). Kejadian kekerasan pada anak di SD Panggang I Gunungkidul oleh orangtua termasuk dalam kategori kekerasan rendah yaitu sebanyak 51 kasus (81,0%).

Saran bagi guru atau pembimbing yang ada di sekolah agar bisa memberikan penyuluhan kepada orangtua tentang pola asuh yang benar dan bisa diterapkan kepada anak sesuai tahapan usia anak. Bagi peneliti yang lain agar dapat meneliti tentang variabel yang belum diteliti misalnya budaya, pendidikan, lingkungan, status sosial ekonomi dan lainnya yang dapat mempengaruhi munculnya kekerasan pada anak.

DAFTAR PUSTAKA

1. Huraerah A., 2012, *Kekerasan Terhadap Anak*, Penerbit Nuansa Cendekia, Bandung.
2. Fuadi A., M., 2011, Dinamika Psikologi Kekerasan Seksual Sebuah Studi Fenomenologi. *Jurnal Psikologi Islam*, Lembaga Penelitian Pengembangan Psikologi dan Keislaman (LP3K), Vol 8 No. 2, 191-208.
3. Koebler, Jason, 2011, *Bullying dan Peserta didik*. Available at: <http://www.usnews.com/education/blogs/high-school-notes/> diakses tanggal 10 Maret 2015.
4. BPPM DIY, 2014, bppmjogjaprov.go.id, Ekspose Kajian Data Prevalensi Kekerasan terhadap Anak, diakses tanggal 8 Juni 2015.
5. Kusumadewi, 2012, Memotong Budaya Kekerasan, (online), (<http://cetak.kompas.com/read/2012/05/16/memotong.budaya.kekerasan>), diakses tanggal 03 Maret 2015
6. Noor, MR., 2009, *Orangtua Bijaksana Anak Bahagia*, Penerbit Katahati, Yogyakarta.
7. Khosidah dkk, 2013, Hubungan Pola Asuh Orangtua dengan Kejadian Hamil diluar Nikah pada Remaja di Kecamatan Randudongkal, *Jurnal Unimus*. <http://download.portalgaruda.org/article.php?article=144875&val=422>
8. Notoatmodjo, S., 2012, *Metodologi Penelitian Kesehatan*, PT Rineka Cipta, Jakarta.
9. Yuliyanto, RPC., Rahmawati, Sulistyorini, L., 2014, Hubungan Pengasuhan Orangtua dengan Risiko Tindak Kekerasan pada Remaja di

- Kelurahan Patrang Kecamatan Patrang Kabupaten Jember, *e-Jurnal Program Studi Ilmu Keperawatan Jember*, Vol. 2 (No.1).
10. Verawati, Metti, Armiyanti, O., 2009, Korelasi Pola Asuh dengan Kejadian Kekerasan Pada anak di Ponorogo, *Jurnal Universitas Ponorogo*, Volume 3, No. 3.
 11. Fataruba, R., Purwatiningsih, S., Wardani., Y., 2009, Hubungan Pola Asuh Dengan Kejadian Kekerasan Terhadap Anak Usia Sekolah (6-18 Tahun) Di Kelurahan Dufa-Dufa Kecamatan Ternate Utara, *Jurnal Kesehatan Masyarakat UAD Vol 3 No 3*, ISSN : 1978-0575
 12. Upoyo dkk, 2009, Hubungan Pola Asuh Orangtua terhadap Kemampuan Sosialisasi Pada Anak Prasekolah di TK Pertiwi Purwokerto Utara, *Jurnal Keperawatan Soedirman*, Volume 4, No 3.
 13. Yuniartiningtyas, 2014, Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Dan Tipe Kepribadian Dengan Perilaku *Bullying* Di Sekolah Pada Siswa SMP, *Artikel Universitas Negeri Malang*
 14. Edward, 2006, *Ketika Anak Sulit Diatur : Panduan Orangtua Mengubah Masalah Perilaku Anak*, PT. Mizan Media Utama, Bandung.
 15. Abdullah, Nandiyah, 2010 Kekerasan Terhadap Anak “ Bom Waktu” Masa Depan, *Jurnal Magistra* No. 73 Th.XXII September 2010, ISSN 0215-9511.
 16. Santoso, 2012, Persepsi Orangtua tentang Kekerasan Verbal Pada Anak, *Jurnal Nursing Studies*, Vol 1, No 1 Semarang.
 17. Septiari. 2012. Balita cerdas dan Pola Asuh Orang Tua. Yogyakarta : Nuha Medika